

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan dalam penggunaan antimikroba pada anak tidak hanya terbatas pada penentuan jenis obat dan perhitungan dosis akan tetapi juga meliputi frekuensi, lama penggunaan dan cara pemberian. Keadaan tersebut sering menimbulkan terjadinya penggunaan antimikroba yang tidak rasional. Resep rasional pada anak sangat diperlukan untuk memberikan efek terapi maksimal. Tata laksana diare yang sesuai standar di Puskesmas masih rendah. Pemberian Oralit belum seluruhnya diberikan untuk penderita diare. Dalam Penggunaan antibiotika masih sangat banyak digunakan. Anti diare walaupun tidak direkomendasikan namun masih sering diberikan bagi penderita diare balita (Kemenkes RI, 2011).

Terdapat sekitar 40- 62% studi menemukan bahwa penggunaan antibiotik tidak tepat untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan penggunaan antibiotik (Permenkes, 2011). Khusus wilayah Asia Tenggara, jumlah penggunaan antibiotik sangat tinggi, yaitu lebih dari 80% terdapat di berbagai provinsi di Indonesia. Faktanya di negara berkembang sebanyak 40% anak-anak terkena diare akut. Selain mendapatkan oralit juga mendapatkan antibiotik sebagai terapi diare akut tersebut yang tidak semestinya diberikan (Depkes, 2011).

Sebagian besar obat diare dapat memberikan efek yang tidak diinginkan pada anak-anak misalnya racecadotril dapat meningkatkan keparahan diare dan loperamide juga dapat menyebabkan komplikasi diare (WGO, 2012). Maka perlu pemahaman tentang obat yang relatif aman untuk balita yang terkena diare akut, agar pengobatan pada diare lebih efektif dan tidak merugikan untuk pasien. Penggunaan probiotik dan zink dapat mengurangi keparahan dan lamanya diare akut pada anak (WGO, 2012).

Ada beberapa penelitian dari Nugroho (2012), Pratiwi (2011), dan Fatimah (2011) yang mengevaluasi tentang penggunaan antibiotik pada pasien anak penderita diare, dari ketiga penelitian tersebut, penggunaan antibiotik masih belum rasional yang meliputi tepat dosis, tepat obat, tepat pasien dan tepat indikasi. Sembilan puluh persen penderita diare mengalami diare yang disertai demam dan tinja berdarah, ini merupakan tanda dari diare infeksius. Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2007, memperkirakan bahwa secara global 527.000 kematian anak – anak terjadi setiap tahun yang disebabkan karena penyakit diare infeksius, sedangkan di Indonesia, ditemukan 60 juta kejadian penderita diare setiap tahunnya, 70 - 80% dialami oleh anak – anak dibawah 5 tahun (\pm 40 juta kejadian) (Suraatmaja S,2007). Penyebab terjadinya diare infeksius adalah infeksi rotavirus yang banyak terjadi pada anak 6 – 24 bulan, dengan kejadian paling banyak pada umur 9 sampai 12 bulan (Salim *et al*,2014). Dalam penelitian Leon G. Blaise Savadogo *et al* (2014), dinegara berkembang banyak balita dengan diare akut tidak menerima terapi rehidrasi oral yang diperlukan dan kebanyakan dari mereka menerima antibiotik yang sebenarnya tidak perlu untuk diberikan. Hanya setengah atau kurang dari persen yang diberi resep obat-obatan sesuai dengan pedoman klinis. Resep antibiotik yang tinggi pada anak-anak dengan diare (lebih dari 9 pada 10 di *university teaching hospital* kasus diare menerima resep antibiotik dan 60% di fasilitas tingkat pertama). Di dalam pengobatannya tidak ada yang sesuai dengan pedoman pengobatan standar untuk diare akut. Penggunaan antibiotik untuk diare akut cukup tinggi di rumah *university teaching hospital* dan dari fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan tidak adanya pemberian resep ORT.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui kerasionalan penggunaan obat Antimikroba pada pasien diare khususnya balita di puskesmas Kramatsari Pekalongan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran kerasionalan penggunaan antimikroba pada balita penderita diare di puskesmas Kramatsari kota Pekalongan periode 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan antimikroba pada balita penderita diare di puskesmas Kramatsari kota Pekalongan Periode 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan dosis dan frekuensi, dan lama pemberian antimikroba pada pola penggunaan antimikroba pada balita dengan diare di puskesmas Kramatsari kota Pekalongan Periode 2016
2. Mengetahui hubungan antara kerasionalan penggunaan antimikroba dengan jumlah kunjungan pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kerasionalan penggunaan antimikroba pada balita dengan diare di puskesmas Kramatsari kota Pekalongan, serta dapat menjadi pertimbangan tenaga kesehatan dalam melakukan pengobatan dan dapat menambah pengetahuan mengenai pola pengobatan dalam pemberian terapi pasien dengan penyakit diare.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pengobatan pada balita dengan diare di puskesmas Kramatsari kota Pekalongan, serta dapat

memberikan informasi dan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keamanan dan kualitas hidup pasien serta kualitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan.